

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan dewasa ini telah mengalami perkembangan yang begitu pesat seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi dan informasi. Kemajuan teknologi dan informasi ini selain membawa pengaruh positif bagi majunya dunia pendidikan yang berwawasan global juga dapat memberikan dampak negatif apabila hal tersebut tidak bisa dikelola dengan baik oleh lembaga pendidikan. Terjadi banyak perubahan yang ada di masyarakat kita yang mengharuskan dunia pendidikan khususnya agar mampu menjawab berbagai masalah lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat.

Sanusi mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi dewasa ini mencakup perubahan dalam hal *social change, turbulence, complexity, and chaos*, seperti pasar bebas (*free trade*), tenaga kerja bebas (*free labour*), perkembangan masyarakat informasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang sangat dahsyat.¹ Seiring dengan itu, bangsa kita juga dihadapkan pada kondisi di mana terjadi pemerosotan moral dan maraknya kriminalitas yang terjadi di masyarakat.

¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 3

Kenyataan di atas menjadi tugas berat bagi dunia pendidikan di Indonesia, mengingat untuk melakukan perubahan tidak ada jalan yang paling tepat kecuali melalui perbaikan dunia pendidikan. Oleh karena itu sudah menjadi tugas bersama bahwa untuk memajukan dunia pendidikan perlu pembenahan bukan hanya di lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah, akan tetapi juga lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat.

Sebuah lembaga pendidikan dapat dikatakan maju dan berkualitas apabila dapat menghantarkan peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi dirinya dan dapat menjadi manusia yang mempunyai wawasan keilmuan yang luas, terampil dalam teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, mempunyai kesadaran hidup sosial, berakhlak dan berbudi pekerti baik, sehat jasmani dan rohani. Indikator keberhasilannya dapat dilihat dari lulusan yang mampu bersaing baik dalam lingkup lokal maupun global, dan berdedikasi terhadap moral yang tinggi. Dengan kata lain pendidikan tersebut mampu melahirkan generasi yang unggul dalam hal iman dan takwa (IMTAQ) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) disebutkan:

Pendidikan nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Seiring dengan fungsi pendidikan yang demikian kompleks, lembaga pendidikan juga wajib memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu bagi tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam PP RI No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab XV Penjaminan Mutu pasal 91:

- (1) Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan
- (2) Penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan
- (3) Penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas.³

Konsep tentang mutu juga dapat dilihat di dalam Al-Quran dan hadits.

Allah berfirman dalam Q.S. al-Kahfi/18: 30:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا .

Di ayat lain dalam Q.S. an-Nahl/16: 90 juga disebutkan:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ .

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003, BAB II Dasar, Fungsi, dan Tujuan, Pasal 3*

³ Republik Indonesia, *PPRI No. 19 Tahun 2005 Tentang SNP, BAB XV Pasal 91 ayat 1-3*

Dua ayat tersebut menjelaskan bagaimana pentingnya perbuatan ihsan. Ayat pertama orang yang beriman dan bekerja dengan benar sesuai dengan kriteria yang ditetapkan (amal shaleh) maka Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala bagi mereka yang telah mengerjakan pekerjaannya itu dengan ihsan (sempurna). Di ayat yang kedua Allah juga memerintahkan untuk berbuat ihsan. Ihsan dalam hal ini sering diterjemahkan dalam konteks kerja dengan bekerja sebaik-baiknya.

Imam Ar-Ragib Al-Aṣḥānī mengatakan bahwa:

فَالْإِحْسَانُ فَوْقَ الْعَدْلِ وَذَلِكَ أَنَّ الْعَدْلَ هُوَ أَنْ يُعْطِيَ مَا عَلَيْهِ وَيَأْخُذَ مَا لَهُ
وَالْإِحْسَانُ أَنْ يُعْطِيَ أَكْثَرَ مِمَّا عَلَيْهِ وَيَأْخُذَ أَقَلَّ مِمَّا لَهُ.⁴ ..

Dari penjelasan beliau jelas sekali menyebutkan bahwa Ihsan itu lebih dari sekedar adil. Jika adil adalah memberikan apa yang memang seharusnya ia berikan dan mengambil apa yang memang seharusnya ia ambil, maka ihsan adalah memberikan lebih banyak dari apa yang seharusnya ia berikan dan mengambil lebih sedikit dari apa yang seharusnya ia ambil. Hal ini menunjukkan bahwa ihsan itu sangat utama dalam melakukan suatu pekerjaan.

Kemudian dalam salah satu hadits Rasulullah saw menyampaikan bahwa:

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ
اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ ... (رواه مسلم)

⁴ Ar-Ragib Al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāzi al-Quran, tahqiq Yusuf as-Syekh Muḥammad al-Baqā'i*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), h. 92.

Dalam hadits lain disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ... (رواه البيهقي)

Kedua hadits tersebut di atas menjelaskan konsep mutu yang sangat jelas. Hadits pertama menyebutkan kewajiban berbuat ihsan dalam segala hal. Berbuat ihsan yakni melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya tidak hanya dalam hubungan manusia dengan manusia tetapi juga dengan binatang, dalam hadits tersebut lebih detil mengenai tata cara penyembelihan. Dalam hadits yang kedua menjelaskan bagaimana Allah menyukai orang yang apabila melakukan suatu pekerjaan maka orang tersebut melakukannya dengan sempurna. Kebaikan dan kesempurnaan suatu pekerjaan ini menunjukkan bagaimana Islam sejak awal sangat mengutamakan mutu dan kualitas. Oleh karena itu termasuk di dalamnya pengelolaan lembaga pendidikan hendaknya menganut prinsip tersebut.

Dalam dunia pendidikan selain harus menjaga mutu sekolah, hal lain yang tak kalah penting adalah bagaimana menjaga agar budaya mutu dapat berkembang dengan baik di sekolah tersebut. Seseorang bisa saja menilai bahwa sebuah sekolah itu bermutu akan tetapi belum tentu budaya mutu di sekolah tersebut berkembang dengan baik. Sebaliknya jika budaya mutu di sebuah sekolah sudah berkembang dengan baik, maka bisa dipastikan bahwa sekolah itu bermutu.

Torrington dan Weightman dalam Preedy (1993) menyebutkan bahwa dalam melakukan proses pengembangan budaya mutu sekolah dilakukan

melalui tiga tataran, yaitu pengembangan pada tataran spirit dan nilai-nilai, pengembangan pada tataran teknis, dan pengembangan pada tataran sosial. Pada tataran pertama dengan cara mengidentifikasi berbagai spirit dan nilai-nilai kualitas kehidupan sekolah yang dianut sekolah. Pada tataran kedua, dengan cara mengembangkan berbagai prosedur kerja manajemen, sarana manajemen, dan kebiasaan kerja berbasis sekolah yang betul-betul merefleksikan spirit dan nilai-nilai yang akan dibudayakan di sekolah. Sedangkan pada tataran ketiga, pengembangan tataran sosial dalam konteks pengembangan kultur sekolah adalah proses implementasi dan institusionalisasi sehingga menjadi sebagai suatu kebiasaan (*work habit*) di sekolah dan di luar sekolah.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara riil, maka SDIT Al-Khair Barabai dan SDIT Robbani Banjarbaru sudah mulai menerapkan konsep manajemen mutu terpadu (TQM). Sebagai sekolah Islam swasta di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kota Banjarbaru yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan memiliki kultur budaya Islam yang kental mengharuskan sekolah untuk memahami apa keinginan pelanggan dengan keberadaan sekolah tersebut. Kalau dilihat dari pertumbuhan siswa yang sekolah dan keinginan orang tua siswa yang ingin meyekolahkan anaknya di SDIT Al-Khair dan SDIT Robbani menunjukkan bahwa program yang dijalankan oleh sekolah telah dapat memenuhi keinginan para pelanggan sekolah tersebut. Apalagi ditambah dengan hasil akreditasi sekolah yang baik

dengan mendapatkan nilai A menjadikan kedua sekolah ini sebagai salah satu pilihan terbaik bagi masyarakat sekitar.

Di Kalimantan Selatan terdapat 16 Sekolah Dasar Islam Terpadu yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia, dan penulis melihat bahwa dua sekolah tersebut di atas sangat layak untuk diteliti sesuai dengan judul yang penulis buat mengingat kedua sekolah tersebut telah mendapatkan akreditasi A. Selain itu kedua sekolah juga sudah terdaftar sebagai anggota JSIT sejak awal dan memiliki jumlah siswa terbanyak setelah SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

SDIT Al-Khair Barabai dan SDIT Robbani Banjarbaru secara umum terlihat sudah mengimplementasikan budaya mutu. Hal ini dapat terlihat diantaranya adanya proses PDCA dalam kegiatan yang dilaksanakan sekolah. Sehingga proses perbaikan secara terus menerus juga dijalankan di kedua sekolah tersebut, diantaranya dapat terlihat dari prestasi sekolah yang terus meningkat dari tahun ke tahun. SDIT Robbani Banjarbaru di bulan November 2015 berhasil meraih predikat sebagai Juara II lomba budaya mutu tingkat nasional. SDIT Al-Khair tahun ini terpilih untuk mengikuti lomba budaya mutu tingkat provinsi.

Melihat kondisi yang demikian maka penulis melihat perlu penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam mengenai implementasi budaya mutu dalam sistem manajemen mutu yang ada di SDIT Al-Khair Barabai dan SDIT Robbani Banjarbaru. Oleh karena itulah penulis melakukan penelitian dengan

judul Implementasi Budaya Mutu dalam Sistem Manajemen Mutu di SDIT Al-Khair Barabai dan SDIT Robbani Banjarbaru.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi budaya mutu dalam sistem manajemen mutu di SDIT Al-Khair Barabai dan SDIT Robbani Banjarbaru?
2. Kendala apa saja yang dihadapi pada implementasi budaya mutu dalam sistem manajemen mutu di SDIT Al-Khair Barabai dan SDIT Robbani Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi budaya mutu dalam sistem manajemen mutu di SDIT Al-Khair Barabai dan SDIT Robbani Banjarbaru.
2. Mengetahui kendala apa saja yang dihadapi pada implementasi budaya mutu dalam sistem manajemen mutu di SDIT Al-Khair Barabai dan SDIT Robbani Banjarbaru.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memperkaya khazanah kepustakaan pendidikan, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan sistem manajemen mutu sebagai upaya

peningkatan mutu dan kualitas pendidikan, termasuk di dalamnya bagi mereka yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Dapat memberikan umpan balik (*feedback*) dalam program implementasi budaya mutu di SDIT Al-Khair Barabai dan SDIT Robbani Banjarbaru.
3. Dapat menjadi bahan perbandingan untuk peningkatan mutu pendidikan melalui implementasi budaya mutu di sekolah.

E. Definisi Istilah

Penulis dalam penelitian ini perlu menjelaskan maksud dari judul penelitian yang diambil agar tidak menimbulkan penafsiran atau pemahaman yang berbeda.

1. Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi memiliki arti pelaksanaan, penerapan. Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah sesuatu yang telah dirancang atau didisain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya.

Dari sini penulis menyimpulkan bahwa implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan atau pelaksanaan, akan tetapi bukan sekadar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

2. Budaya Mutu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, suatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁵

Goetsch dan Davis menjelaskan bahwa budaya mutu adalah sistem nilai organisasi yang menghasilkan suatu lingkungan yang kondusif bagi pembentukan dan perbaikan mutu secara terus menerus. Budaya mutu ini terdiri dari nilai, tradisi, prosedur dan harapan yang meningkatkan kualitas.⁶

Dapat disimpulkan bahwa budaya mutu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah budaya baik dalam bentuk nilai, tradisi, prosedur yang sudah menjadi nilai dari sekolah yang dapat meningkatkan kualitas atau mutu sekolah.

3. Sistem Manajemen Mutu

Mc Laughlin menyebutkan bahwa manajemen mutu tidak sekedar suatu pendekatan atau strategi, tetapi lebih merupakan sistem bahkan suatu *way of life* untuk mencapai tujuan secara efisien agar dapat memenuhi tuntutan pelanggan melalui penyempurnaan yang dilakukan secara terus menerus.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 149.

⁶ David L. Goetsch dan Stanley B. Davis, *Quality Management for Organizational Excellence: Introduction to Total Quality* (New Jersey: Prentice-Hall, Pearson Education, 2010), h. 56.

Sistem manajemen mutu yang lebih dikenal dengan istilah Total Quality Management (TQM) menurut Edward Sallis merupakan usaha menciptakan kultur mutu, yang mendorong semua anggota stafnya untuk memuskan para pelanggan. Setiap orang yang berada dalam organisasi harus terlibat dalam upaya melakukan peningkatan secara terus menerus.

Dapat disimpulkan bahwa sistem manajemen mutu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pendekatan manajemen yang berorientasi pada peningkatan mutu produk yang dihasilkan sebuah lembaga dengan perbaikan yang dilakukan secara terus menerus.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang budaya mutu diantaranya:

1. Karya Tutik Nurdiana dalam tesisnya “Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di SMP Taman Dewasa Cangkringan, Sleman”. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa strategi peningkatan mutu di SMP Taman Dewasa Cangkringan meliputi: (1) pondok paguron/ proses pembelajaran dengan cara menginap di sekolah, penambahan jam pelajaran dan pelibatan stakeholder dalam semua kegiatan (2) sekolah mengembangkan budaya disiplin, pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, kecintaan terhadap sekolah, rohaniyah dan iklim kerja (3) budaya sekolah tersebut berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

2. Karya Suja'i dalam tesisnya "Pengembangan Budaya Mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati". Dari penelitiannya dijelaskan bahwa pimpinan madrasah tidak memiliki pemahaman terhadap 8 standar yang ditetapkan pemerintah, akan tetapi memiliki standar mutu yang secara eksplisit dituangkan dalam dokumen standar mutu madrasah. Dalam mencapai standar mutu madrasah pimpinan madrasah telah melakukan langkah yaitu membagi tugas dan program kerja, pengembangan kurikulum, dan peningkatan program non kurikuler.
3. Karya Nilam Murfidah dalam tesisnya "Pengembangan Budaya Mutu Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat untuk Menyekolahkan Putra-Putrinya di MA Unggulan PP Amanatul Ummah Surabaya". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dari pengembangan budaya mutu terhadap minat masyarakat terhadap sekolah MAU Surabaya.
4. Karya Wiwik Dwi Kurniasih, Usman Radiana dan Martono dalam penelitiannya "Pengembangan Budaya Mutu di Sekolah Dasar Swasta Bruder Melati Kota Pontianak". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya mutu sekolah di SDS Bruder Melati Kota Pontianak dilaksanakan dengan koordinasi yang baik dan melibatkan semua sumber daya yang ada di sekolah sehingga berhasil memuaskan pelanggan dengan memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu.

5. Karya Ali Afandi dalam tesisnya “Budaya Mutu Pada Sekolah Unggulan: Studi Kasus di SD Islam Sabilillah Malang”. Dari hasil penelitian disebutkan bahwa sekolah memiliki spirit dan nilai-nilai budaya mutu yang dijadikan landasan penyelenggaraan pendidikan. Wujud budaya mutu sekolah tampak pada visi dan misi sekolah, struktur organisasi, sistem dan prosedur kerja, kebijakan dan aturan sekolah serta suasana hubungan formal dan informal.

Dari pemaparan kajian pustaka tersebut, maka penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya karena belum ada yang melakukan penelitian di SDIT Al-Khair Barabai dan SDIT Robbani terkait dengan fokus penelitian yang ada.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan Pedoman Penulisan Tesis yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin, maka penulisan tesis ini dibagi kepada beberapa bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka teoritis yang memuat tinjauan teoritis tentang budaya mutu, sistem manajemen mutu, prinsip-prinsip manajemen mutu, kendala dalam implementasi budaya mutu, kegagalan mutu, dan membangun budaya mutu di sekolah.

Bab III Metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan data pembahasan yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, paparan data, dan analisis data.

Bab V Penutup yang merupakan bagian akhir dari tesis yang berisi simpulan dan saran-saran.